

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Puskesmas Beringin Raya terletak di Jalan Minak Sangaji No.1 Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Puskesmas Beringin Raya merupakan Puskesmas Induk yang resmi sesuai SK WALIKOTA NO 34 Tahun 2008 pertanggal 18 Februari 2008.

Wilayah kerja Puskesmas Beringin Raya terdiri dari 3 Kelurahan, yaitu Kelurahan Beringin Raya, Kelurahan Beringin Jaya, dan Kelurahan Kedaung. Puskesmas Beringin Raya juga memiliki 2 Puskesmas Pembantu yaitu Pustu Sumber Agung Bawah dan Pustu Tanjung Alor. Cakupan ASI eksklusif Puskesmas Beringin Raya pada tahun 2019 sebesar 33,3% dengan target pemberian ASI Eksklusif sebesar 75%.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran frekuensi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan sebagai variabel bebas (independen variabel) dan sebagai pemberian ASI eksklusif sebagai variabel terikat (dependen variabel).

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Faktor Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Kesehatan Pada Ibu Pekerja di Wilayah Puskesmas Beringin Raya Tahun 2021

Variabel	Jumlah	Persentase
Pengetahuan:		
- Baik	70	77.8
- Kurang Baik	20	22.2
Sikap:		
- Positif	54	60.0
- Negatif	36	40.0
Dukungan Suami:		
- Mendukung	55	61.1
- Tidak mendukung	35	38.9
Dukungan Tenaga Kesehatan:		
- Mendukung	56	62.2
- Tidak mendukung	34	37.8
Pemberian ASI Eksklusif		
- Ya (Memberikan)	54	60.0
- Tidak	36	40.0
Jumlah	90	100.0

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 90 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki pengetahuan baik 70 responden (77.8%), sikap positif 54 responden (60.0%), mendapat dukungan suami 55 responden (61.1%), dan mendapat dukungan petugas kesehatan 56 responden (62.2%) serta memberikan ASI eksklusif 57 responden (63.3%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya Kota Bandar Lampung.

Tabel 4.2.
Hasil Analisis Bivariat Hubungan antara faktor pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif						<i>P value</i>	OR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Baik	53	75.7	17	24.3	70	100.0	0,000	12.4
Tidak Baik	4	20.0	16	80.0	20	100.0		(3.6-
Total	57	52.8	33	47.2	90	100.0		42.2)

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 53 responden (75.7%) yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 20 responden yang memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 4 responden (20.0%) yang memberikan ASI eksklusif.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 ($< \alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 12,4 (95% CI 3,6-42,2) yang berarti bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 12,4 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang memiliki pengetahuan tidak baik.

4. Hubungan antara faktor sikap dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil uji statistik antara faktor sikap dengan pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3.
Hasil Analisis Bivariat Hubungan antara faktor sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif

Sikap	Pemberian ASI Eksklusif						<i>P value</i>	OR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	N	%	N	%		
Positif	39	72.2	15	27.8	54	100.0	0,045	2,6 (1,0- 6,2)
Negatif	18	50.0	18	50.0	36	100.0		
Total	57	52.8	33	47.2	90	100.0		

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa dari 54 responden yang memiliki sikap positif terdapat 39 responden (72,2%) yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 36 responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 18 responden (50.0%) yang memberikan ASI eksklusif.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,045 ($< \alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor sikap ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 2,6 (95% CI 1,0-6,2) yang berarti bahwa responden yang memiliki sikap positif berpeluang 2,6 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang memiliki sikap negatif.

5. Hubungan antara faktor dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil uji statistik antara faktor dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4.
Hasil Analisis Bivariat Hubungan antara faktor dukungan suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan suami	Pemberian ASI Eksklusif						<i>P value</i>	OR
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung	43	78.2	12	21.8	55	100.0	0,000	5,3
Tidak mendukung	14	40.0	21	60.0	35	100.0		(2,1-13,6)
Total	57	63.3	33	36.7	90	100.0		

Hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa dari 55 responden yang memiliki dukungan suami mendukung terdapat 43 responden (78.2%) yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 35 responden yang memiliki dukungan suami tidak mendukung sebanyak 14 responden (40.0%) yang memberikan ASI eksklusif.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR (95% CI 2,1-13,6) yang berarti bahwa responden yang memiliki dukungan suami mendukung berpeluang 5,3 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang memiliki dukungan suami tidak mendukung.

6. Hubungan antara faktor dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil uji statistik antara faktor dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5.
Hasil Analisis Bivariat Hubungan antara faktor dukungan tenaga kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan tenaga kesehatan	Pemberian ASI Eksklusif						<i>P value</i>	OR
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Mendukung	44	78.6	12	21.4	56	100.0	0,000	5,9
Tidak mendukung	13	38.2	21	61.8	34	100.0		(2,3-15,1)
Total	57	63.3	33	36.7	90	100.0		

Hasil analisis hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh bahwa dari 56 responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan mendukung terdapat 44 responden (78.6%) yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan dari 34 responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan tidak mendukung sebanyak 13 responden (38.2%) yang memberikan ASI eksklusif.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 ($< \alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 5,9 (95% CI 2,3-15,1)

yang berarti bahwa responden yang memiliki dukungan tenaga kesehatan mendukung berpeluang 5,9 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang memiliki dukungan tenaga kesehatan tidak mendukung.

B. Pembahasan

1. Pemberian ASI Eksklusif pada ibu Pekerja

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman lain selama umur 0-6 bulan, bayi harus diberi kesempatan menyusu tanpa dibatasi frekuensi dan durasinya. (Asih, Risneni, 2016). Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya bayi hanya diberi air susu ibu (ASI) selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur dua tahun (WHO, 2018). Pada penelitian ini ditemukan bahwa pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja adalah 60,0%. Persentase pemberian ASI eksklusif tersebut masih berada di bawah persentase pemberian ASI eksklusif secara nasional yaitu sebesar 61,33% dan persentase tersebut lebih kecil dibanding persentase pemberian ASI eksklusif di Lampung yaitu sebesar 61,6% (Kemenkes RI, 2018).

Pada beberapa penelitian sebelumnya banyak yang menyebutkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja rendah, seperti Tan (2011)

menyebutkan bahwa hanya 25,3% ibu pekerja yang memberikan ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) menemukan hanya 5,1% ibu pekerja yang memberikan ASI eksklusif. Sedangkan pada penelitian ini ditemukan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja lebih tinggi daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Abdullah (2012) yang menyatakan persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja adalah sebesar 62,5%. Menurut asumsi peneliti, hal tersebut dapat dikarenakan rata-rata usia ibu pekerja pada penelitian ini adalah 28-30 tahun, dimana usia tersebut masih termasuk usia reproduksi (20-35 tahun). Seorang perempuan pada usia reproduksi dapat melakukan multi peran, yaitu sebagai seorang istri, ibu, dan pekerja karena dapat diimbangi dengan kekuatan fisik yang masih baik serta tidak mudah lelah.

2. Hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif

Pada uji statistik hubungan antara variabel pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI Eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (*Ante Natal Care*), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI Eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI Eksklusif (Wahyuningsih, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2013) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka perubahan pola pikir dan perilaku individu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) dimana pengetahuan ini diperoleh melalui suatu proses belajar atau pendidikan, melihat atau menyaksikan informasi yang didapat (Notoatmodjo,2012). Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku akan lebih bersifat langgeng bila didasari oleh pengetahuan. Hubungan positif antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif dapat dibuktikan dengan penelitian ini bahwa 75,7% ibu pekerja yang memiliki pengetahuan baik berhasil memberikan ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu tentang ASI eksklusif maka akan semakin meningkat pula kemungkinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

3. Hubungan antara faktor sikap dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu pekerja di wilayah Puskesmas Beringin Raya. Menurut Rusli (2008), dengan menciptakan sikap yang positif mengenai ASI dan menyusui dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil responden yang memiliki sikap positif

dengan memberikan ASI Eksklusif sebanyak 39 orang (72,2%) dan responden yang memiliki sikap negatif dengan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 18 orang (50,0%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap responden akan dapat meningkatkan dalam memberikan ASI secara eksklusif, namun responden dengan memiliki sikap negatif juga tidak menuntut kemungkinan memberikan ASI Eksklusif karena faktor perilaku dan lingkungan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013), menunjukkan adanya pengaruh antara sikap ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif, dimana ibu yang mempunyai sikap positif memiliki peluang 8,77 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang mempunyai sikap negatif. Abdullah GI and Ayubi (2013), juga menyampaikan hasil penelitiannya bahwa semakin positif sikap ibu, semakin besar peluang ibu dapat memberi ASI Eksklusif. Sikap positif responden terhadap pemberian ASI Eksklusif dapat dibuktikan dengan responden menjawab pernyataan kuesioner sangat setuju dan setuju pada pernyataan tentang tetap memberikan ASI saja hingga usia 6 bulan, dan tetap memberikan ASI meskipun bekerja.

Dalam penelitian ini peneliti berpendapat bahwa sikap positif yang dilakukan oleh responden memiliki peran dalam pemberian ASI Eksklusif, dan dari responden dengan sikap negatif mengungkapkan bahwa tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan ada gangguan atau hambatan dalam menyusui salah satunya yaitu dengan ASI yang tidak bisa keluar walau sudah mencoba untuk diperas dan faktor lain yang menjadi penghambat seperti ibu terasa lelah seharian bekerja serta dengan memutuskan dari awal dengan tidak memberikan ASI.

4. Hubungan antara faktor dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut Roesli (2008) dalam Wahyuningsih (2012), dari semua dukungan bagi ibu menyusui dukungan suami adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu. Suami dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif dengan cara memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) dan Kurniawan (2013). Penelitian Astuti (2013) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran suami dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian oleh Kurniawan (2013) menyatakan bahwa dukungan suami mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif. IDAI (2009) menyatakan bahwa keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif pada ibu bekerja sangat tergantung dari lingkungan, salah satunya yaitu suami. Bila ibu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, ibu dapat nyaman memberikan ASI serta mengasuh anaknya sambil bekerja (IDAI, 2009).

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif, dimana ibu yang memiliki dukungan suami mendukung pemberian ASI eksklusif maka akan semakin meningkat pula kemungkinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

5. Hubungan antara faktor dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif. Dukungan dari para profesional di bidang kesehatan sangat diperlukan bagi ibu, terutama primipara. Pendidikan tentang pentingnya menyusui sudah harus diberikan sejak masa antenatal, yang dilakukan oleh semua tenaga kesehatan baik bidan maupun dokter (IDAI, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2008), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif. Astuti (2013) pada penelitiannya mendapati ada hubungan antara peranan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif.

Tenaga kesehatan bertugas untuk mendampingi seorang ibu menyusui melewati masa menyusui, termasuk memberikan solusi ketika seorang ibu tersebut mengalami masalah menyusui. Menurut Nining (2007) menyatakan bahwa komitmen yang kuat dari para petugas kesehatan atau *health provider* (dokter, bidan, perawat, manajemen rumah sakit dan lain-lain) dalam promosi ASI sangat diperlukan oleh karena mereka yang selalu kontak langsung dengan masyarakat dan mempunyai kesempatan yang banyak dan memungkinkan untuk memberikan penjelasan dan penyuluhan tentang ASI.

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif, dimana ibu yang memiliki dukungan tenaga kesehatan mendukung maka akan semakin meningkat pula kemungkinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.